

PEMAKNAAN HIDUP REMAJA PEREMPUAN PEROKOK DARI KELUARGA *BROKEN HOME*: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGI

¹Constantya Permata Sari,¹Hastaning Sakti

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jln. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: constantyap@gmail.com

ABSTRAK

Remaja perempuan yang berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home* sering menghadapi berbagai tantangan emosional dan psikososial yang dapat mempengaruhi perilaku mereka, termasuk kecenderungan untuk merokok. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berfokus pada bagaimana remaja perempuan tersebut mengalami perasaan, pemikiran, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dalam menghadapi permasalahan pribadi serta dinamika keluarga yang kompleks. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria partisipan yaitu, remaja perempuan yang berusia 12 – 14 tahun yang mengkonsumsi rokok dan berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Penelitian ini memunculkan tiga tema induk, delapan tema superordinat dan satu tema khusus. Tema induk tersebut, yakni 1) Kenangan bersama keluarga, 2) Kecemasan hidup dari keluarga berpisah, 3) Proses bangkit dari perpisahan orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada partisipan dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengatasi stres, mencari penerimaan sosial, dan mengekspresikan diri dalam lingkungan yang penuh tekanan emosional. Selain itu, pemaknaan hidup mereka mencerminkan perjuangan untuk menemukan identitas, membangun rasa keberhargaan diri, dan mencari stabilitas emosional di tengah dinamika keluarga yang penuh konflik.

Kata kunci : *broken home*; remaja perempuan; perilaku merokok; pemaknaan hidup

THE MEANING OF LIFE FOR FEMALE ADOLESCENT SMOKERS FROM BROKEN HOME FAMILIES: A PHENOMENOLOGICAL STUDY

¹Constantya Permata Sari, ¹Hastaning Sakti

Faculty of Psychology, Diponegoro University, Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang,
50275

Email: constantyap@gmail.com

ABSTRACT

Female adolescents from broken home families often face various emotional and psychosocial challenges that can influence their behavior, including a tendency to smoke. Through a phenomenological approach, this study focuses on how these adolescents experience feelings, thoughts, and ways of interacting with their surroundings while dealing with personal issues and complex family dynamics. Participant selection in this study employed purposive sampling with the criteria of female adolescents aged 12–14 years who smoke and come from broken home families. This research utilized a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection was conducted through semi-structured interviews, and the data obtained were analyzed using the Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) method. This study revealed three main themes, eight superordinate themes, and one special theme. The main themes are: 1) Memories with family, 2) Life anxiety due to parental separation, 3) The process of overcoming parental separation. The findings of this study indicate that participants' smoking behavior is influenced by the need to cope with stress, seek social acceptance, and express themselves in an emotionally pressured environment. Additionally, their meaning of life reflects a struggle to find identity, build self-worth, and seek emotional stability amidst family conflicts.

Keywords: *broken home*; female adolescents; smoking behavior; meaning of life

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era yang semakin maju pada saat ini, dalam kehidupan sehari-hari bahkan kita sering menjumpai orang yang sedang merokok, baik itu ditempat umum seperti jalan, di mobil maupun dirumah. Pada masyarakat Indonesia rokok bukanlah hal yang asing lagi. Perusahaan rokok di Indonesia yang semakin berkembang membuat produksi rokok di Indonesia juga semakin meningkat, mulai dari jenis dan aromanya yang berbeda sehingga menarik konsumen untuk mencoba. Indonesia adalah negara yang memiliki persentase pecandu rokok yang tinggi. Menurut Drope dkk (2018) mengemukakan bahwa negara kita merupakan negara dengan jumlah Lebih dari 50% perokok di negara-negara ASEAN dapat dikatakan merupakan perokok aktif. Jumlah perokok aktif terbanyak berasal dari kelompok usia remaja (10-18 tahun), yang menunjukkan peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ke-16 di Indonesia dengan persentase perokok remaja yang tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah perempuan yang merokok di Indonesia telah menjadi permasalahan yang kompleks dan terus berlanjut. Dalam beberapa tahun terakhir, angka perokok perempuan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018, persentase perempuan yang merokok tercatat sebesar 0,44%. Angka ini kemudian meningkat menjadi sekitar 1,06% pada tahun 2023. Menurut Kosasi dan Handini (2018), Pada beberapa situasi, kebiasaan merokok pada remaja, terutama di kalangan perempuan, sering kali muncul sebagai respons terhadap berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Berbagai tekanan, baik dari lingkungan sosial, keluarga, maupun faktor psikologis, dapat mendorong mereka untuk mulai

merokok sebagai bentuk pelarian atau mekanisme koping dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Stres merupakan reaksi alami yang timbul akibat tekanan baik dari dalam maupun luar diri seseorang dan dapat memengaruhi kondisi individu tersebut. Jika stres berlangsung dalam waktu yang lama tanpa penanganan, individu dengan tingkat stres tinggi berisiko mengalami depresi (Lubis dkk., 2016).

Di era ini rokok tidak hanya familiar di kalangan laki-laki, melainkan pada kaum perempuan pada saat ini juga sudah banyak yang mengonsumsi rokok tersebut (Akbar, 2020). Bahkan di kalangan remaja perempuan pun rokok sudah menjadi bagian dari *trend*. Mereka berpendapat bahwa rokok sudah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Tidak menjadi hal yang aneh atau canggung lagi ketika kita melihat banyak wanita yang merokok di tempat-tempat terbuka.

Loke Yuen & Mak (2013) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi tempat yang sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembang anak, oleh karena itu anak yang berada dalam keluarga *broken home* cenderung berperilaku dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Pada penelitian tersebut juga dilaporkan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua yang utuh kemungkinan kecil dapat menjadi perokok dibandingkan dengan remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal.

Septiana (2016) mengatakan bahwa keterikatan yang ada dalam sebuah keluarga berfungsi sebagai pelindung dari berbagai kesehatan termasuk dalam perilaku merokok. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa struktur keluarga yang baik dan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga akan membangun kehidupan keluarga yang lebih konsisten yang berkaitan dengan hasil yang lebih positif bagi remaja. Dikatakan juga bahwa pola asuh dan dukungan yang baik dari orang tua akan berpengaruh pada sikap anak yang baik, dapat meningkatkan harga diri dan rasa aman pada anak-anak mereka. Namun, tanpa pengawasan atau kontrol yang tepat, dukungan

orang tua akan menjadi kurang efektif. Selain itu membangun hubungan antara orang tua dengan anak akan memberikan dampak yang baik, yaitu anak mendapatkan lingkungan yang tepat dan baik bagi proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Keluarga adalah institusi pertama bagi seorang anak dan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Di dalam keluarga, anak mulai belajar tentang makna hidup, cinta, dan kasih. Suasana yang aman dan mendukung juga tercipta di dalam keluarga, menjadikannya elemen yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak (Lestari, 2013). Ningrum (2013) mengatakan bahwa seorang anak yang orang tuanya bercerai atau menjadi korban perceraian dari orang tuanya cenderung merasa “tersesat” dan merasa tidak memiliki *support system* dalam kehidupannya oleh karena itu mereka lebih mudah terlibat dalam mengkonsumsi rokok, alkohol, dan obat-obatan terlarang. Menjadi anak korban perceraian dari orang tua bukanlah hal yang mudah, dan mereka pun harus dapat menerima diri sendiri. Seseorang yang dapat menerima dirinya untuk memiliki harapan yang realistis terhadap keadaan yang sedang ia jalani dan dapat menghargai dirinya sendiri adalah orang yang sadar akan kemampuannya, dan ia pun menyadari akan keterbatasan yang ada pada dirinya itulah orang yang dapat menerima diri sendiri (Gamayanti, 2016).

Proses untuk menerima diri pada remaja usai perceraian orang tua bukanlah hal yang mudah. Seringkali perceraian terjadi karena adanya kekurangan atau menjadi sisi negatif. Penerimaan diri yang terjadi pada remaja merupakan penerimaan diri yang terjadi secara utuh menerima dirinya mulai dari kekurangan hingga kelebihan yang ada dalam dirinya (Bernard, 2014). Ada remaja yang menerima perceraian orang tua dengan hal positif dan ada pula remaja yang tidak menerima perceraian orang tuanya sehingga ia melakukan beberapa tindakan negatif seperti sering berkelahi, menjadi nakal dan melakukan hal negatif lainnya (Asriandari, 2015).

Menurut Mutadi (2015) terdapat perbedaan dari penerimaan diri remaja laki-laki dan perempuan yang mengarahkan ke perilaku merokok. Perbedaan nya adalah remaja laki-laki cenderung berperilaku buruk seperti merokok karena pergaulan dengan teman sebaya, namun remaja perempuan cenderung karena faktor kecemasan atau depresi yang mendasarinya adalah masalah keluarga.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai bagaimana gambaran pengalaman remaja perempuan perokok dari keluarga *broken home*? (sesuai judul)

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman remaja perempuan perokok dari keluarga *broken home*? (sesuai judul)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian dalam ilmu psikologi keluarga yang membahas mengenai pemaknaan hidup dari remaja perempuan perokok yang menghadapi kondisi keluarga *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Partisipan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu mereka memahami lebih dalam makna hidup yang mereka jalani serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi

partisipan untuk mengevaluasi kebiasaan merokok dan menemukan cara yang lebih positif dalam menghadapi permasalahan hidup.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai alasan dan faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja perempuan dari keluarga broken home. Dengan wawasan ini, keluarga dapat lebih memahami kondisi psikologis remaja serta mencari cara yang lebih efektif dalam memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada peneliti yang memiliki minat pada penelitian terkait pemaknaan hidup remaja perempuan perokok dari keluarga *broken home*.